

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

*Coronavirus* atau yang lebih sering didengar dengan sebutan covid-19 atau virus corona telah menyebar keberbagai penjuru dunia. Di Indonesia, kasus positif covid-19 pertama kali diumumkan oleh Presiden Indonesia, Ir. H. Joko Widodo pada Senin, 2 Maret 2020. Berbagai strategi dilakukan pemerintah Indonesia dalam rangka menekan penyebaran Covid-19 di Indonesia. Namun pandemic Covid-19 masih menjadi konsen di berbagai negara, terutama yang sudah mengonfirmasi kasus positif terinfeksi di negaranya. Berdasarkan data terbaru dari *World o Meters* jumlah kasus Covid-19 pada Kamis, 21 Oktober 2021 pagi WIB mencapai 242.764.204 kasus. Angka tersebut didapatkan dari adanya penambahan kasus positif dalam 24 jam terakhir sebanyak 448.343 orang. Sementara itu, jumlah pasien yang sembuh dari Covid-19 mengalami penambahan 382.207 orang dari seluruh dunia. Meskipun angka kesembuhan Covid-19 terus meningkat seiring waktu nya, kemunculan kasus penyebaran Covid-19 juga mengalami peningkatan sehingga ketidakpastian masih terus memengaruhi laju perekonomian global di masa Pandemic. Alok Bhargavaa dan kawan-kawan (2001) menemukan bahwa angka kelangsungan hidup yang tinggi akan memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain Covid-19 telah mengakibatkan angka kematian (*mortality*) yang tinggi.

Covid-19 telah menimbulkan *economic shock* yang mempengaruhi ekonomi secara perorangan, rumah tangga, perusahaan mikro, kecil, menengah maupun besar, bahkan mempengaruhi ekonomi negara dengan skala cakupan dari lokal, nasional, bahkan global. Dampak pandemi Covid-19 terhadap UMKM menyebabkan penurunan omzet yang sangat signifikan. Keberadaan risiko dalam setiap kegiatan usaha tidak dapat dihindari pada dunia

bisnis, oleh karena itu banyak para pengusaha khususnya UMKM menutup usahanya karena mengalami kerugian, akan tetapi masih ada juga pengusaha UMKM yang tetap membuka usahanya demi keberlangsungan usahanya itu sendiri. *International Monetary Fund* (IMF) memproyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 akan tumbuh sekitar 6% dengan beberapa catatan diantaranya aktivitas ekonomi telah pulih sepenuhnya<sup>4</sup>. Akan tetapi, beberapa ahli lain juga menyebutkan bahwa tantangan perekonomian di Indonesia benar-benar akan terjadi pada tahun 2021 dan sampai saat ini kemerosotan perekonomian akibat Covid-19 masih terus berlangsung dan berdampak buruk bagi UMKM.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas. Usaha Mikro Kecil dan menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

UMKM merupakan sektor usaha bisnis yang paling terpuruk selama pandemic Covid-19. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat. UMKM memiliki peran yang sangat penting di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi Usaha Kecil Menengah (KOMENKOP UKM) jumlah usaha mikro Indonesia adalah 62.106.900 usaha, usaha kecil 757.090 usaha, usaha menengah 58.627

usaha, usaha besar sebanyak 5.460 usaha. Selama ini UMKM dinilai mampu menopang 80% konsumsi dalam negeri, berkontribusi sebesar 60.3% dari total Produk Domestic Bruto (PDB) Indonesia, serta mampu menyerap 97% tenaga kerja dan menyediakan 90% lapangan kerja di Indonesia. Namun, pandemi Covid19 menghambat kegiatan UMKM sebagaimana biasanya. Dari jumlah UMKM tersebut terdapat 1.785 koperasi dan 163.713 UMKM yang terdampak pandemi Covid-19. Sektor makanan dan minuman paling terdampak pandemi Covid-19, selain itu ada juga sektor industri kreatif dan pertanian.

Mayoritas kegiatan yang dilakukan UMKM membutuhkan kehadiran fisik dimana saat pandemi Covid-19 terjadi banyak aktifitas UMKM yang terhenti selama kurang 1 tahun sejak awal Covid-19. Terjadi penurunan penyebaran produk produk UMKM sehingga berefek kepada penurunan omset UMKM. Bahkan sejak awal bulan Maret 2020, pendapatan harian maupun bulanan UMKM turun drastis hingga mengancam keberlangsungan bisnis yang mereka jalankan, terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) yang juga ikut menurunkan daya beli masyarakat. Padahal, UMKM memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Indonesia tahun 2018 sebelum pandemic Covid-19 menunjukkan jumlah unit usaha UMKM 99,9% dari total unit usaha atau 62,9 juta unit.

Pergerakan ekonomi secara keseluruhan juga melambat dan berdampak pada sektor UMKM di Palangka raya. Pemerintah menyadari UMKM masuk dalam salah satu sektor usaha yang paling terdampak pandemi. Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut penjualan 90% pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) mengalami penurunan. Sebab, pandemi covid-19 menyebabkan anjloknya permintaan. Untuk tetap bertahan selama pandemic pelaku usaha UMKM dituntut untuk Kreatif dan Inovatif guna untuk kelangsungan bisnis ditengah pandemic Covid-19 yang marak sekarang ini.

Sekarang ini kendala yang harus dihadapi oleh pelaku UMKM yaitu masalah permodalan. Kemampuan struktur modal pelaku usaha dalam mengakses sumber modal yang memadai serta mengidentifikasi keputusan pendanaan yang akan digunakan untuk operasi usahanya menjadi alasan berkembangnya usaha tersebut. Keadaan pendapatan UMKM Kota Palangka Raya yang didominasi mengalami penurunan menyebabkan tidak tersedianya dana yang cukup bagi usaha tersebut dalam menjalankan kegiatan bisnisnya sehingga hal ini akan mempengaruhi kreditur dalam memberikan pinjaman dikarenakan potensi pertumbuhan yang belum bisa diramalkan dan risikonya yang sangat tinggi. Pembiayaan modal dalam usaha kecil sangat sulit untuk didapatkan dikarenakan berdasarkan UU Perbankan pasal 8 ayat (2) dikatakan bahwa “dalam memberikan pinjaman, kreditur melakukan penilaian terhadap debitur melalui prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy*)

Di tengah Pandemi yang marak ini pelaku UMKM sudah mengambil sejumlah langkah untuk tetap bertahan di masa sulit. Seperti, mencari pasar baru, memberikan potongan harga, meminta keringanan pembayaran angsuran pokok dan mencari pemasok bahan baku alternatif yang lebih murah. Pemerintah di kota Palangka Raya juga ikut serta mengambil peran signifikan melalui kebijakan yang transparan dan akuntabel. Tujuannya, membantu dan meringankan beban sektor UMKM di tengah pandemi covid-19. Apalagi UMKM berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi domestik. Melihat potensi yang dimiliki oleh UMKM dan tidak ingin ekonomi Indonesia semakin tererosi dalam jurang krisis, pemerintah Indonesia akan memberikan bantuan sosial pada pelaku UMKM yang terdampak COVID-19. Pemerintah memberikan bantuan tambahan modal usaha yang diberikan kepada pelaku UMKM yang berhak menerima Di kota Palangka Raya sebesar Rp.2,4 juta per orang nya di kantor Dinas Perdagangan, Koperasi, UKM dan Perindustrian..

Berdasarkan pemaparan fenomena-fenomena yang terjadi selama pandemi covid-19 di Indonesia, maka perlu untuk melakukan pengkajian melalui penelitian terhadap bagaimana “ Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Profitabilitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Palangka Raya “

### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:  
“ Bagaimanakah dampak pandemi Covid-19 terhadap profitabilitas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kota Palangka Raya ? “

### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Dampak Pandemic Covid-19 diukur menggunakan perbandingan penghasilan sebelum pandemic Covid-19 dengan sesudah pandemic Covid-19
2. Jenis UMKM yang dimuat dalam penelitian ini meliputi semua UMKM yang ada di Kota Palangka Raya
3. Kriteria UMKM yang dijadikan sampel yaitu Usaha UMKM yang mengalami kerugian akibat Covid-19
4. Periode data yang diambil pada penelitian ini adalah periode data selama 2 tahun sejak 2020 – 2021

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

Bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kota Palangka Raya ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini di harapkan dapat di peroleh manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritis

Manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan teori Schumpeter yang menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha bisnia merupakan golongan yang terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi sehingga meningkat perekonomian. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau bahan penelitian lebih lanjut serta menambah informasi yang berkaitan dengan apa dampak Covid-19 terhadap pendapatan UMKM apa saja yang berdampak oleh Pandemi Covid-19 dan UMKM apa saja yang bisa bertahan di masa Pandemi Covid-19

b. Manfaat untuk masyarakat umum

Memberikan pengetahuan lebih berkaitan dengan dampak dari Covid-19 terhadap pendapatan UMKM dan UMKM mana saja yang bisa bertahan di masa pandemi Covid-19 sehingga kedepannya, jika ada seseorang yang ingin membuka usaha di masa pandemi mengetahui UMKM apa saja usaha yang cocok untuk dijalankan.